

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Teori Agensi (*Agency Theory*)

Dalam teori keagenan menjelaskan tentang dua pelaku ekonomi yang saling bertentangan yaitu prinsipal dan agen. Hubungan keagenan merupakan suatu kontrak dimana satu atau lebih orang (prinsipal) memerintah orang lain (agen) untuk melakukan suatu jasa atas nama prinsipal serta memberi wewenang kepada agen membuat keputusan yang terbaik bagi prinsipal. Jika prinsipal dan agen memiliki tujuan yang sama maka agen akan mendukung dan melaksanakan semua yang diperintahkan oleh prinsipal (Ichsan,2013).

Teori keagenan dalam perusahaan mengidentifikasi adanya pihak-pihak dalam perusahaan yang memiliki berbagai kepentingan untuk mencapai tujuan dalam kegiatan perusahaan. Perkembangan perusahaan saat ini perlu adanya pemisahan antara pemegang saham dengan pengelola perusahaan, diharapkan dengan adanya kerja sama tersebut para pengelola perusahaan harus berusaha mencapai tujuan perusahaan baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang untuk meningkatkan kekayaan pemilik. Prinsipal memberikan wewenang kepada manajer yang merupakan perwakilan atau agen dari pemegang saham dalam pengambilan keputusan, namun dengan adanya kepentingan yang berbeda antara manajer yang berbeda, antara manajer dengan pemilik, maka keputusan yang diambil lebih di prioritaskan oleh manajer dibandingkan dengan pemilik (Tulus, 2014).

Pengelola perusahaan biasanya lebih banyak mengetahui tentang informasi internal perusahaan dibandingkan dengan pemegang saham (*principle*). Oleh karena itu, para pengelola berkewajiban untuk menyampaikan informasi operasional perusahaan kepada pemegang saham sebagai tanggungjawab yang dilakukan oleh pengelola.

Pemegang saham menilai kinerja manajer perusahaan dalam menjalankan operasional sesuai dengan kontrak yang telah disetujui bersama. Manajer akan terus berusaha untuk memenuhi permintaan dari prinsipal. Namun, terkadang ada hal-hal yang sengaja dilakukan oleh pengelola perusahaan contohnya, seperti memberikan informasi yang bukan sebenarnya, manipulasi laporan keuangan yang dilakukan oleh pengelola dan manajer (Tessa, 2016). Hal tersebut yang dapat menimbulkan konflik antara kedua pihak.

Adanya perbedaan atau ketidak sesuaian informasi antara prinsipal dan agen maka prinsipal harus memonitor dan mengontrol lebih ketat lagi sehingga meminimalisir kecurangan yang akan dilakukan oleh pengelola perusahaan. Uraian tersebut sesuai dengan asumsi dari Eisanhardt (1989) yang menjelaskan beberapa sifat dasar manusia dalam teori agensi yaitu:

- 1). Manusia memiliki daya pikir terbatas mengenai persepsi masa mendatang (*bounded rationality*).
- 2). Manusia pada umumnya memiliki sifat egois atau mementingkan diri sendiri dan tidak melihat kepentingan orang lain (*self interest*).
- 3). Manusia akan selalu menghindari risiko (*risk avers*).

Melihat dari tiga asumsi sifat dasar manusia dalam *agency theory* tersebut maka para pengelola akan selalu mementingkan kepentingan pribadinya untuk mendapatkan keuntungan dan bonus dari perusahaan dengan cara yang tidak benar atau memanipulasi laporan keuangan atau tidak memberikan informasi yang sebenarnya kepada pemegang saham. Dengan adanya hal tersebut, praktik pelaporan keuangan sering menimbulkan ketidak transparanan yang dapat menimbulkan konflik antara prinsipal dan agen.

2.2 Kecurangan Laporan Keuangan (*Financial Statement Fraud*)

Kecurangan laporan keuangan didefinisikan sebagai hal yang disengaja, salah saji atau penghilangan fakta-fakta material, atau data akuntansi yang menyesatkan dan dianggap dengan semua informasi yang telah dibuat, akan menyebabkan pembaca mengubah penilaian atau keputusan (AICPA,2002).

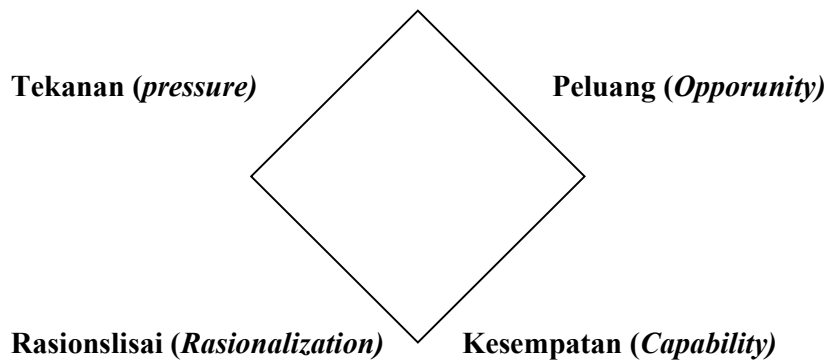
Definisi *fraud* tidak hanya satu saja tetapi terdapat beberapa definisi *fraud* dalam beberapa literatur dan penelitian. *Satatement of Auditing Standard* No.99 mendefinisikan *fraud* merupakan suatu yang tidak baik serta dianggap menjadi suatu ancaman yang dapat mengakibatkan buruknya kegiatan ekonomi keamanan serta kesejahteraan sosial.

Association of Certified Fraud Examiners (ACFE) mendeskripsikan kecurangan terbagi menjadi tiga, yaitu:

1. Penyimpangan atas aset (*Asset Misappropriation*) yaitu penyalahgunaan/ pencurian aset perusahaan atau pihak lain.
2. Pernyataan palsu (*Fraudulent Statement*) yaitu tindakan yang dilakukan oleh pejabat atau eksekutif suatu perusahaan atau instansi pemerintah untuk menutupi kondisi keuangan yang sebenarnya dengan melakukan rekayasa keuangan (*financial engineering*) dalam penyajian laporan keuangannya untuk memperoleh keuntungan atau dengan istilah *window dressing*.
3. Korupsi (*Corruption*) yaitu jenis *fraud* yang paling sulit dideteksi karena menyangkut kerja sama dengan pihak lain dan saling menikmati keuntungan. *Fraud* jenis ini sering terjadi di Negara-negara berkembang yang penegakan hukumnya masih lemah dan masih kurang.

2.3 *Fraud Diamond*

Fraud diamond merupakan sebuah pandangan baru tentang fenomena *Fraud* yang dikemukakan oleh Wolfe dan Hermanson(2004). *Fraud diamond* merupakan suatu bentuk penyempurnaan dari teori *Fraud triangle* oleh Cressey (1953). *Fraud diamond* menambahkan satu elemen kualitatif yang diyakini memiliki pengaruh signifikan terhadap *Fraud* yakni *Capability*.



Gambar 2.4

Fraud Diamond.

2.3.1. Elemen *Fraud Diamond*

Secara keseluruhan *Fraud Diamond* merupakan penyempurnaan dari *Fraud Triangel* yang dikemukakan Cressey. Adapun elemen-elemen dari *Fraud diamond* theory antara lain :

1. Tekanan (*pressure*)

Hampir 95% *Fraud* dilakukan karena adanya tekanan dari segi finansial. Tekanan finansial yang sering diselesaikan dengan mencuridapat disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu :

- a. Keserakahan (*greedy*)
- b. Standar hidup yang terlalu tinggi (*living beyond one's means*)
- c. Banyaknya tagihan dan utang (*high bills or personal debt*)
- d. Kredit yang hampir jatuh tempo (*poor credit*)
- e. Kebutuhan hidup yang tidak terduga (*unexpected financial needs*)

2. Peluang (*Opportunity*)

Fraud dapat dilakukan apabila terdapat peluang untuk melakukannya. Peluang itu dapat diambil apabila *fraud* yang dilakukannya berisiko kecil untuk diketahui dan dideteksi. Ada

enam faktor yang dapat meningkatkan peluang bagi individu untuk melakukan *fraud* menurut Albrecht et al.(2011), antara lain :

- 1.Kurangnya kontrol untuk mencegah dan atau mendeteksi *fraud*.
2. Ketidakmampuan untuk menilai kualitas kinerja.
3. Kegagalan untuk mendisiplinkan para pelaku *fraud*.
- 4.Kurangnya pengawasan terhadap akses informasi.
- 5.Ketidak pedulian dan ketidak mampuan untuk mengantisipasi *fraud*.
- 6.Kurangnya jejak audit (*audit trail*)

3. Rasionalisasi (*Rationalization*)

Hampir semua *fraud* dilatarbelakangi oleh rasionalisasi . Rasionalisasi membuat seseorang yang awalnya tidak ingin melakukan *fraud* pada akhirnya melakukannya. Rasionalisasi merupakan suatu alasan yang bersifat pribadi (karena ada faktor lain) dapat membenarkan perbuatan walaupun perbuatan itu sebenarnya salah, (Albrecht et al.,2011).

4. Kemampuan (*Capacity/Capability*)

Capability atau kapabilitas diartikan sebagai suatu kemampuan atau kelebihan seseorang dalam memanfaatkan keadaan yang melingkupinya, yang mana kemampuan ini lebih banyak diarahkan pada situasi untuk mengelabui sistem pengendalian internal dengan tujuan untuk melegalkan hal-hal yang sebenarnya dilarang dalam suatu organisasi (Arles, 2014).

Kaitan antara teori *fraud diamond* dengan penelitian ini menekankan pada motif untuk melakukan suatu tindakan, baik itu tindakan untuk tetap patuh pada aturan seperti mengikuti SOP (Standar Operasional Prosedur) yang ada atau sebaliknya, menyimpang dari jalur yang sebenarnya.

- a) **Pressure**(tekanan) dapat memotivasi seseorang untuk bertindak negatif, tekanan ini bisa berasal dari atasan seperti adanya kewajiban upeti, menyetor sejumlah dana kepada

pimpinan atau instansi lain yang terkait sebagai balas jasa karena telah memperjuangkan anggaran dari suatu proyek pekerjaan.

- b) ***Opportunity***(kesempatan/peluang) berkaitan dengan lemahnya pengendalian internal atau tidak berjalan sebagaimana mestinya atau adanya hubungan internal antara penyedia barang dan kontraktor sehingga menjadi celah bagi pelaku untuk merekayasa pemenangan tender, memanipulasi harga, gratifikasi terkait perizinan, ketidaksesuaian spesifikasi terhadap pengadaan barang jasa.

- c) ***Rasionalization***(rasionalisasi) pada proses pengadaan akan berdampak pada pemikiran bahwa tindakan *fraud* yang dilakukan merupakan tindakan yang sudah umum dilakukan oleh kebanyakan orang. Pelaksana kegiatan secara rasional merasa bahwa tindakan penyelewengan pengadaan barang dan jasa adalah hal yang lumrah terjadi, seperti pembenaran bahwa nilai yang dikorupsi masih dalam jumlah yang sedikit sehingga kekurangannya tidak akan begitu jelas terlihat.

- d) ***Capability*** (kemampuan) berkaitan dengan kemampuan seseorang untuk melihat celah tentang kapan dan bagaimana pelaku dapat mengurangi spesifikasi dari barang/jasa, penurunan kualitas pekerjaan atau bagaimana melakukan tindakan persekongkolan dengan penyedia barang/jasa untuk suatu proyek tertentu.

Keempat elemen dari *fraud diamond theory* tentu bisa menjadi alasan mengapa pihak pelaksana pengadaan barang jasa dapat saja melakukan tindakan *fraud*.

2.4 Penelitian Terdahulu

Penelitian mengenai pendeteksian kecurangan laporan keuangan telah banyak dilakukan oleh penelitian-penelitian sebelumnya. Berikut ini adalah tabel yang menunjukkan hasil-hasil penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan kecurangan laporan keuangan.

Tabel 2.2

Penelitian Terdahulu

No	Nama penelitian (tahun)	Judul penelitian	Variabel	Hasil penelitian
1.	Martanya Daljono (2013)	Pendeteksian Kecurangan Laporan Keuangan Melalui Faktor Risiko Tekanan Dan Peluang	Variabel Dependen - Kecurangan Laporan Keuangan Variabel Independen: - Stabilitas keuangan - Tekanan eksternal - Kepemilikan manajerial - Target keuangan - Efektivitas pengawasan	Hasil dari peneliti-an tersebut adalah hanya variabel tekanan eksternal yang berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan. Sedangkan variabel lain berpengaruh negatif terhadap kecurangan laporan keuangan.
2.	Muhammad Fikri Anshori (2015)	Model Pendeteksian Kecurangan Laporan Keuangan oleh Auditor Spesialis Industri dengan analisis <i>Fraud Triangel</i>	Variabel Dependen: - Kecurangan Laporan Keuangan Variabel Independen: - Financial stability - Financial targets - Ineffective monitoring	- Hasil analisis diskriminan, financial stability pada perusahaan fraud tidak memiliki perbedaan yang signifikan dengan perusahaan non-fraud.

			<ul style="list-style-type: none"> - Rationalization - Auditor Industry Specialization 	<ul style="list-style-type: none"> - Hasil analisis diskriminan, financial targets pada perusahaan fraud memiliki perbedaan yang signifikan dengan perusahaan non-fraud.
3.	Noval Dwi Aditya Nugraha (2015)	Pendeteksian Kecurangan Laporan Keuangan Melalui Faktur Risiko Tekanan dan Peluang (Berdasarkan Press Release OJK)	<p>Variabel Dependen:</p> <ul style="list-style-type: none"> - Kecurangan Laporan Keuangan <p>Variabel Independen:</p> <ul style="list-style-type: none"> - Stabilitas Keuangan - Tekanan Eksternal - Kepemilikan Manajerial - Target keuangan - Likuiditas - Capital turnover - Efektivitas pengawasan 	Hasil dari penelitian ini menunjukkan hasil bahwa variabel tekanan eksternal dan Likuiditas diterima atau berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan. Sedangkan variabel lain ditolak atau berpengaruh negatif terhadap kecurangan laporan keuangan.
4.	Muhamad Iqbal dan Murtanto (2016)	Analisa Pengaruh Faktor-Faktor Fraud Triangel Terhadap kecurangan Laporan keuangan pada Perusahaan Property dan	<p>Variabel Dependen:</p> <ul style="list-style-type: none"> - <i>Financial Statement Fraud</i> <p>Variabel Independen:</p> <ul style="list-style-type: none"> - Tekanan - Kesempatan 	Hasil dari penelitian ini adalah variabel tekanan, kesempatan, dan rasionalisasi terbukti berpengaruh positif terhadap

		Real Estate yang terdaftar di BEI.	- Rasionalisasi	<i>financial statement fraud.</i>
5.	Mafiana Annisya, lindrianasari, dan asmaranti (2016)	Pendeteksian Kecurangan Laporan Keuangan Menggunakan Fraud Diamon.	<p>Variabel Dependen:</p> <ul style="list-style-type: none"> - Fraudulent Financial Statement <p>Variabel Independen:</p> <ul style="list-style-type: none"> - Tekanan - Peluang - Rasionalisasi - Kemampuan 	Hasil dari penelitian ini adalah hanya ada satu variabel yang berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan yaitu variabel tekanan.

2.5 Kerangka Pemikiran

Laporan keuangan perusahaan berperan memberikan informasi keuangan kepada pihak-pihak yang berkepentingan terhadap laporan keuangan perusahaan tersebut. Hal ini dibuktikan dalam lebih dari dua dekade ini bahwa kejadian kecurangan laporan keuangan telah meningkat secara substansial (Rezaee, 2002). Peningkatan tersebut memberikan bukti lebih jauh tentang kegagalan audit yang membawa akibat serius bagi masyarakat bisnis.

Dengan adanya kecurangan laporan keuangan tersebut, menyebabkan informasi yang terkandung dalam laporan keuangan sudah tidak relevan lagi untuk dijadikan acuan pengambilan keputusan. Tindak kecurangan tersebut pada akhirnya akan merugikan pengguna laporan keuangan karena informasi yang terkandung di dalamnya sangat menyesatkan.

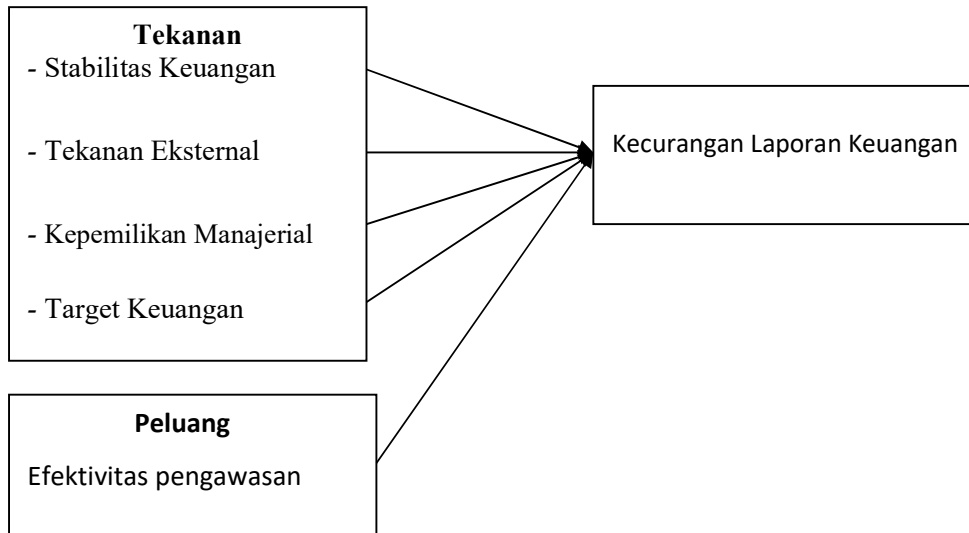
Penelitian ini bertujuan mendeteksi adanya kecurangan laporan keuangan. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini mengacu pada faktor risiko kecurangan yang telah diungkapkan oleh Cressey (1953) yang diadopsi dalam SAS No.99 (Skousen *et. al.*, 2009).

Penelitian ini menggunakan lima variabel independen, yaitu stabilitas keuangan, tekanan eksternal, kepemilikan manajerial, target keuangan, dan efektivitas pengawasan. Kerangka pemikiran menggambarkan apa yang hendak dicapai dalam penelitian ini, yakni menganalisis

faktor risiko tekanan dan peluang dalam mengidentifikasi kemungkinan tindak kecurangan pelaporan keuangan (Gagola, 2011).

Gambar 2.5

Kerangka Pemikiran



2.6 Bangunan Hipotesis

2.6.1 Pengaruh Stabilitas Keuangan Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan.

Stabilitas keuangan diproksi dengan tingkat pertumbuhan aset perusahaan (AGRO) merupakan keadaan yang menggambarkan kondisi keuangan perusahaan dari kondisi stabil. Stabilitas keuangan juga sering digunakan sebagai ukuran prestasi perusahaan, sehingga dapat menjadi dasar untuk pengambilan keputusan ekonomi. Menurut SAS No. 99, ketika stabilitas keuangan (*financial stability*) terancam oleh keadaan ekonomi, industri dan situasi entitas yang beroperasi, manajer menghadapi tekanan untuk melakukan *financial statement fraud* (Skouseni *et. al.*, 2009). Ketika stabilitas keuangan perusahaan berada dalam kondisi yang terancam, maka manajemen akan melakukan berbagai cara agar stabilitas keuangan perusahaan terlihat baik.

Apabila tingkat pertumbuhan aset perusahaan semakin kecil atau bahkan negatif, maka hal tersebut menandakan bahwa kondisi keuangan perusahaan tidak stabil dan dianggap tidak mampu beroperasi dengan baik. Manajemen seringkali mendapat tekanan untuk menunjukkan

bahwa perusahaan itu telah mampu mengelola aktiva dengan baik sehingga laba yang dihasilkannya pun juga banyak dan nanti pada akhirnya akan meningkatkan bonus yang diterimanya dan akan menghasilkan return yang tinggi pula untuk para investor.

Skousen *et. al.*, (2009) telah membuktikan bahwa adanya hubungan antara tingkat pertumbuhan aset perusahaan dengan kemungkinan terjadinya kecurangan laporan keuangan. Dari pernyataan tersebut didapatkan hipotesis penelitian sebagai berikut:

H_1 : Stabilitas keuangan berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

2.6.2 Pengaruh Tekanan Eksternal terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Tekanan eksternal adalah tekanan yang berlebihan bagi manajemen untuk mengetahui pesyaratan atau harapan dari pihak ketiga. Tekanan eksternal di proksi dengan menggunakan *Leverage ratio*, yaitu rasio antara total hutang dan total aset. Untuk mendapatkan pinjaman dari pihak eksternal, perusahaan harus diyakini mampu untuk mengembalikan pinjaman yang telah diperolehnya. Apabila perusahaan memiliki *leverage* yang tinggi, berarti perusahaan itu memiliki hutang yang besar dan risiko kredit yang dimiliki juga tinggi. Karena memiliki risiko kredit yang tinggi, maka terdapat kekhawatiran bahwa nantinya perusahaan tidak mampu untuk mengembalikan pinjaman modal yang diberikan. Oleh karena itu perusahaan harus menyelamatkan diri dari kondisi yang demikian agar tetap dianggap mampu untuk mengembalikan pinjaman.

Hal ini didukung oleh pendapat Skousen *et. al.*, (2009) bahwa salah satu tekanan yang kerap kali dialami oleh manajemen adalah kebutuhan untuk mendapatkan tambahan utang atau sumber pembiayaan eksternal agar tetap kompetitif, termasuk pembiayaan riset dan pengeluaran pembangunan atau modal. *Lverage* yang lebih besar dapat dikaitkan dengan kemungkinan yang lebih besar untuk melakukan pelanggaran terhadap perjanjian kredit dan kemampuan yang lebih rendah untuk mendapatkan modal melalui pinjaman.

Pernyataan tersebut juga diperkuat oleh Low dan Wang (2009) yang menyatakan bahwa ketika perusahaan mengalami tekanan eksternal, dapat diidentifikasi risiko salah saji material yang lebih besar akibat kecurangan. Berdasarkan uraian berikut didapatkan hipotesis penelitian sebagai berikut.

H_2 : Tekanan Eksternal Berpengaruh terhadap Kecurangan Laporan Keuangan.

2.6.3 Pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap Kecurangan Laporan Keuangan.

Kepemilikan manajerial dapat dilihat dari ada atau tidaknya kepemilikan saham oleh orang dalam. Kepemilikan saham oleh orang dalam ini dianggap dapat mengatasi permasalahan agensi yang selama ini sering terjadi, sebab dengan adanya kepemilikan saham oleh orang dalam ini akan menyejajarkan kepentingan manajemen dan pemegang saham.

Kepentingan dari prinsipal adalah memperoleh deviden setinggi-tingginya yang dapat dilihat dari perolehan laba yang dihasilkan oleh perusahaan, sedangkan kepentingan dari manajemen adalah mendapatkan kompensasi yang besar dari hasil kerjanya. Dengan adanya sebagian saham yang dimiliki oleh eksekutif perusahaan akan mempengaruhi kebijakan manajemen yang dibuat dalam mengungkapkan kinerja keuangan perusahaan. Dengan adanya kepemilikan ini, para manajer akan mendapat tekanan untuk lebih bersikap hati-hati dalam menyajikan laporan keuangan dan lebih bersemangat dalam meningkatkan nilai perusahaan serta dapat memotivasi manajer untuk bekerja sesuai dengan kepentingan prinsipal. Para manajer juga akan merasa seperti memiliki perusahaan, sebab segala tindakan yang mereka lakukan di perusahaan dalam hal kebijakan manajerial, akan mempengaruhi deviden yang akan diterimanya.

Dalam penelitian Skousen *et. al.* (2009) telah dibuktikan bahwa semakin tinggi persentase kepemilikan saham yang dimiliki orang dalam, maka probabilitas kejadian *fraud* dalam laporan keuangan semakin rendah. Berdasarkan uraian di atas, didapatkan hipotesis penelitian sebagai berikut:

H_3 : Kepemilikan Manajerial Berpengaruh terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

2.6.4 Pengaruh Target Keuangan terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Return on asset (ROA) merupakan proksi untuk variabel target keuangan. ROA juga menunjukkan seberapa besar tingkat pengembalian dari aset yang dimiliki perusahaan. Untuk menunjukkan seberapa efisien aktiva telah bekerja, digunakan ukuran perbandingan laba terhadap jumlah aktiva atau *return on asset* sebagai ukuran kinerja operasional yang banyak digunakan (Skousen *et. al.*, 2009). Apabila ROA menunjukkan hasil yang negatif dapat diartikan bahwa laba perusahaan tersebut juga dalam kondisi negatif, yang berarti kemampuan dari modal yang diinvestasikan secara keseluruhan aktiva belum mampu menghasilkan laba. ROA aktual yang telah dicapai tahun sebelumnya akan digunakan manajemen untuk menetapkan target keuangan tahun-tahun berikutnya. Jadi, dapat dilihat apakah pada tahun sekarang ini laba yang dihasilkan sudah mencapai target keuangan yang telah ditetapkan atau belum.

Teori agensi pada dasarnya menjelaskan hubungan antara pemegang saham dengan manajemen. Pemegang saham memiliki tujuan untuk mendapatkan *return* yang tinggi atas investasinya, sedangkan manajemen memiliki kepentingan untuk mendapatkan bonus yang besar sebagai hasil dari kerjanya. Karena manajemen adalah pihak yang dikontrak oleh prinsipal untuk melaksanakan kewajiban-kewajibannya, maka tentunya manajemen ingin menampilkan perfoma perusahaan sebaik mungkin. Manajemen tidak ingin dianggap tidak mampu dalam mengurus dan menjalankan perusahaan karena akan mempengaruhi bonus/kompensasi yang akan diterimanya. ROA sering digunakan dalam menilai kinerja manajer dan dalam menentukan bonus, kenaikan upah, dan lain-lain (Skousen *et. al.*, 2009). Oleh karena itu, manajemen akan berupaya untuk melakukan manipulasi, misalnya dengan manipulasi laba, agar dianggap mampu untuk mencapai target keuangan yang telah ditetapkan sebelumnya. Oleh karena itu, dapat disimpulkan semakin rendah ROA, maka perusahaan akan semakin rentan melakukan kecurangan laporan keuangan. Berdasarkan uraian tersebut, didapatkan hipotesis penelitian sebagai berikut:

H_4 : Target Keuangan Berpengaruh Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan.

2.6.5 Pengaruh Efektifitas Pengawasan terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Hubungan agensi akan terjadi jika prinsipal mempekerjakan orang lain, dalam hal ini agen untuk melaksanakan pekerjaan yang telah didelegasikan oleh prinsipal. Hubungan agensi dapat menimbulkan beberapa permasalahan karena terjadinya asimetri informasi antara prinsipal dan agen. Asimetri informasi inilah yang dapat menjadi celah terjadinya *fraud*. Untuk menghindari adanya praktik *fraud* dalam perusahaan, dibutuhkan unit pengawas yang mampu memonitoring jalannya perusahaan.

Meluasnya skandal akuntansi dan praktik kecurangan merupakan salah satu dampak lemahnya pengawasan yang dilakukan perusahaan yang telah memberikan peluang kepada seseorang untuk bertindak sesuai dengan kepentingan pribadinya. Dengan adanya pengawasan yang tidak efektif, maka manajemen akan merasa tidak diawasi secara ketat dan semakin leluasa mencari cara untuk memaksimalkan keuntungan pribadinya. Oleh karena itu, untuk mencegah terjadinya *fraud*, dibutuhkan pihak lain yakni dewan komisaris independen. Dengan adanya dewan komisaris independen, diharapkan pengawasan perusahaan semakin efektif dan praktik kecurangan atau *fraud* dapat diminimalkan. Dengan diperkerjakannya seorang komisaris yang tidak memiliki hubungan dengan pemegang saham, direktur, manajemen ataupun pihak internal lainnya, ia akan melakukan pengawasan dengan lebih independen.

Pernyataan Standar Audit (PSA) no.70 menunjukkan bahwa sebagian kecurangan laporan keuangan yang dapat timbul dari dominasi manajemen oleh seorang individu atau kelompok kecil, tanpa adanya pengendalian yang mengompensasi kondisi tersebut, seperti pengawasan oleh dewan komisaris atau komite audit. Oleh sebab itu, efektivitas pengawasan diproksi dengan rasio dewan komisaris independen (IND). Dechow *et al.* (1996) dan Dunn (2004) yang meneliti hubungan antara komposisi dewan komisaris dengan kecurangan laporan keuangan.

Hasil penelitian membuktikan bahwa kecurangan lebih sering terjadi pada perusahaan yang lebih sedikit memiliki anggota dewan komisaris eksternal (Skousen *et. al.*, 2009). Berdasarkan uraian di atas, didapatkan hipotesis penelitian sebagai berikut:

H5 : Efektivitas pengawasan berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.